

STRATEGI PENERAPAN KESELAMATAN KESEHATAN KERJA PADA CABANG PERUSAHAAN PERGUDANGAN: MENGGUNAKAN METODE ANALISIS SWOT DAN AHP

STRATEGY FOR IMPLEMENTING OCCUPATIONAL HEALTH SAFETY IN BRANCHES OF WAREHOUSING COMPANIES: USING SWOT AND AHP ANALYSIS METHODS

Jafar Shadiq¹, Tatan Sukwika², Iman Basriman³

^{1,3} Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

² Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

email: tatan.swk@gmail.com

Abstrak

Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) pada cabang perusahaan pergudangan diyakini dapat meningkatkan kinerja pekerja, perbaikan sistem kerja terhadap perusahaan. Namun demikian, penerapannya memerlukan strategi dari manajemen dalam menentukan program prioritas agar penerapan K3 di cabang perusahaan. Kebaruan penelitian ini untuk menganalisis strategi penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja pada cabang perusahaan pergudangan dengan menggunakan metode analisis SWOT dan AHP. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam penerapan K3, serta strategi prioritas penerapan K3 pada cabang perusahaan pergudangan. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) dan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) atau AWOT. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara kepada karyawan dan pimpinan cabang perusahaan pergudangan. Analisis matriks internal dan eksternal (IE) menghasilkan, *Total Weight Score* (TWS) internal pada sumbu horizontal sebesar 3.42, sedangkan TWS eksternal pada sumbu vertikal yakni 3.48. Secara kondisional posisi cabang perusahaan pergudangan berada pada sel nomor I (satu) atau berkategori strategi *Grow and Build*. Hasil AHP menunjukkan strategi prioritas tertinggi penerapan K3 cabang perusahaan pergudangan adalah strategi pengembangan sistem K3 dan strategi integrasi horizontal sistem K3. Kondisi penerapan K3 pada cabang perusahaan pergudangan membutuhkan pengembangan secara intensif dan integrasi. Strategi prioritas untuk penerapan K3 pengembangan sistem K3 dan integrasi horizontal sistem K3. Kesimpulan penelitiannya bahwa kondisi penerapan K3 pada cabang perusahaan pergudangan membutuhkan strategi *Grow and Build* yaitu perlu pengembangan secara intensif dan integrasi dan strategi prioritas adalah pengembangan sistem K3 dan integrasi horizontal sistem K3.

Kata kunci: Penerapan K3; Strategi Prioritas; AWOT; *Grow and Build*.

Abstract

Implementing Occupational Health Safety (K3) in warehouse company branches can improve worker performance and work systems for companies. However, its implementation requires a strategy from management in determining priority programs to implement K3 in the company's branches. The novelty of this study is to analyze the strategy for implementing Occupational Health Safety in warehouse company branches using the SWOT and AHP analysis methods. This study aims to analyze the internal and external factors in implementing K3 and the priority strategies for implementing K3 in the warehouse company branches. This type of research is descriptive qualitative using the SWOT analysis method (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) and AHP (Analytical Hierarchy Process) or AWOT. Data collection using questionnaires and interviews with employees and management of warehouse company branches. Internal and external (IE) matrix analysis yielded an internal Total Weight Score (TWS) on the horizontal axis of 3.42, while the external TWS on the vertical axis was 3.48. Conditionally the position of the warehouse company branch is in cell number I (one) or in the Grow and Build strategy category. The results of the AHP show that the highest priority strategy for implementing K3 in the warehouse company branch is the K3 system development strategy and the K3 system horizontal integration strategy. The conditions for implementing K3 in addition to a warehouse company require intensive development and integration. Priority strategies for implementing OSH system development and horizontal integration of OSH systems. His research concludes that the conditions for implementing OSH in warehouse company branches require a Grow and Build strategy, namely the need for intensive development and integration, and the priority strategy is the development of the OSH system and the horizontal integration of the OSH system.

Keywords: *Application of K3; Priority Strategy; AWOT; Grow and Build.*

Received: June 5th, 2023; 1st Revised June 17th, 2023; 2nd Revised July 3rd, 2023
Accepted for Publication : July 25th, 2023

© 2023 Jafar Shadiq, Tatan Sukwika, Iman Basriman
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Faktor yang menghambat penerapan keselamatan kesehatan kerja (K3) cabang perusahaan Pergudangan diantaranya sedikitnya pelatihan terkait keselamatan kesehatan kerja, kekosongan SDM yang kompeten dalam bidang K3, belum ada anggaran terkait K3, kurang peduli tiap pekerja terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) yang baik, APD belum dimiliki pekerja, sistem K3 yang dilakukan belum sama seperti standar perundangan, belum diterapkannya Undang-Undang keselamatan kesehatan kerja secara menyeluruh, belum terdapat sanksi bagi pekerja yang tidak menerapkan K3 dan belum memiliki unit khusus yang mengawasi tentang K3 (1). Jadi penentuan yang tepat pada strategi penerapan keselamatan kesehatan kerja cabang perusahaan Pergudangan, maka dibutuhkan langkah identifikasi semua faktor yang dapat menjadi penghambat penerapan keselamatan kesehatan kerja cabang perusahaan Pergudangan (2). Penerapan manajemen perusahaan yang harus melakukan aktivitas pengendalian secara periodik untuk menurunkan tingkat risiko sedang memakai metode eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administratif dan APD (1).

Penerapan program keselamatan kesehatan kerja (K3) yang efektif akan mempunyai pengaruh terhadap kinerja pekerja serta meningkatkan produktivitas perusahaan (3). Selain itu, penerapan program keselamatan kesehatan kerja yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan khususnya bagi para pencari kerja. Pekerja yang bekerja di lingkungan perusahaan yang memiliki potensi resiko kecelakaan dan penyakit yang tinggi, membutuhkan sistem K3 yang berjalan efektif di lingkungan perusahaan (4). Perusahaan harus memiliki kegiatan K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan meningkatkan budaya K3, beberapa kegiatan K3 yang dapat dilakukan, diantaranya program inspeksi area kerja, identifikasi risiko dan evaluasi kinerja K3 (5). Identifikasi risiko dapat dicapai dengan berbagai teknik, termasuk pemeriksaan fisik, diskusi manajemen dan pekerja, audit keselamatan, analisis keselamatan kerja. Inspeksi area kerja bertujuan untuk mengetahui dan membatasi sumber bahaya K3, permasalahan K3 dapat diketahui lebih awal, proyeksi sebelum kecelakaan terjadi dan memberikan jaminan setiap area kerja beroperasi sesuai standar K3 (2).

Perusahaan berkembang perlu melakukan inovasi, mencontoh teknologi ramah lingkungan, peningkatan produktivitas dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia agar bertahan secara nasional serta internasional. Strategi ini harus dikelola, dievaluasi, dikendalikan dan dimodifikasi sesuai keperluan (6). Pengelolaan strategis adalah proses interaktif yang dapat menggabungkan pemahaman baru tentang situasi, mengubah strategi fundamental, atau memodifikasi implementasi strategi. Momentum strategis pada dasarnya melanjutkan pemikiran strategis dan perencanaan strategis (3).

Berlandaskan penjelasan latar belakang, penerapan K3 yang masih belum terlaksana dengan baik. Maka rumusan masalah diantaranya adalah bagaimana analisis faktor internal dan eksternal dalam penerapan keselamatan kesehatan kerja (K3) pada cabang perusahaan Pergudangan, bagaimana strategi prioritas penerapan K3 pada cabang perusahaan Pergudangan.

2. METODE

Pada penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, penentuan sampel secara *purposive*, teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam pada responden (7). Peserta wawancara sebanyak delapan responden yang berasal dari dua orang Staf HRGA cabang, satu orang Staf Legal, satu orang Supervisor GAHSE, satu orang Manager HR, satu orang Branch Manager, satu orang Manager GAHSE, satu orang Senior Manager GA-

HSE untuk mendapatkan fakta baru mengenai strategi yang efektif dalam menerapkan keselamatan kesehatan kerja (K3) (8). Hasil wawancara menjadi dasar membuat kuisisioner untuk menentukan prioritas strategi yang efektif. Pengolahan data menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) dan AHP (*analytical hierarchy process*) (9).

Pendekatan AHP-SWOT meliputi, yaitu: 1) Pemasukan (*Input Stage*), matriks yang dipakai yaitu *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). 2) Pencocokan (*Matching Stage*), matriks yang dipakai yaitu IE (*Internal Eksternal*) dan SWOT. 3) Keputusan (*The Decision Stage*), matriks yang dipakai yaitu AHP. Berikut Tahapan sistematis dalam metode AHP-SWOT (8). Pada tahapan metode SWOT, dilakukan:

1. Mengobservasi dan mengidentifikasi setiap data yang diperoleh langsung dari lingkungan eksternal dan internal cabang perusahaan yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti meliputi ekonomi, sosial, politik, teknologi, ekologi, ancaman masuk, pihak ketiga, sumber daya manusia, kebijakan dan kompetisi antar cabang yang dimiliki serta dukungan data lainnya.
2. Mengidentifikasi data dengan membandingkan faktor internal (*strengths* and *weaknesses*) dengan faktor eksternal (*opportunities* dan *threats*) dengan menggunakan bentuk yang dipakai sebagai perumusan alternatif

strategi dari matriks SWOT yang terdiri dari matriks IFAS dan matriks EFAS.

3. Menganalisa alternatif strategi yang dapat dipakai untuk penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan memakai analisis SWOT.

Tahap mengidentifikasi prioritas dari beberapa alternatif strategi menggunakan metode analisis AHP. Metode ini dipakai untuk memecahkan permasalahan secara terstruktur (10). Tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memasukkan alternatif strategi yang diperoleh dari matriks SWOT berupa SO, WO, ST, WT yang disusun dengan metode perbandingan berpasangan untuk mendapatkan tujuan penerapan K3 cabang perusahaan.
2. Pembobotan alternatif strategi pada perbandingan berpasangan, diambil menggunakan forum untuk menentukan nilai pada perbandingan berpasangan antara alternatif strategi satu terhadap alternatif strategi lainnya (menggunakan Software Expert Choice 11).
3. Penentuan solusi prioritas strategi dengan memperhatikan nilai inkonsistensi 0,1.

4. Urutan prioritas dari alternatif strategi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Identifikasi faktor internal eksternal terdiri beberapa aspek yakni Sumber Daya Manusia, Operasional atau PEME (*People, Equipment, Machine, Environment*) (3). Hasil pengolahan data menampilkan bobot dan *rating* faktor-faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pada kegiatan Pergudangan dan distribusi . Proses perencanaan dalam merumuskan agar mudah dalam penerapan strategi (11).

Dari Tabel 1 diketahui Sertifikasi ISO 22000 *Food Safety* menjadi kekuatan utama, hal ini ditunjukkan dengan nilai paling tinggi yaitu 0.26. Nilai bobot ini dapat menjadi dasar perusahaan meningkatkan sertifikasi perusahaan bidang K3 (12). Program sertifikasi perusahaan dan kompetensi karyawan bidang K3 penting untuk menambah reputasi baik perusahaan di dunia nasional maupun internasional (1).

Tabel 1. Matriks *internal factor evaluation* (IFE)

No	Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Nilai (B x R)
		Kekuatan			
1	Perusahaan memiliki departemen Pelatihan sendiri	38	4	0.06	0.25
2	Perusahaan mendukung program pelatihan K3 dilakukan secara rutin	35	4	0.06	0.23
3	Teknologi barcode untuk inspeksi peralatan tanggap darurat	35	3	0.06	0.17
4	Anggaran K3 yang memadai	35	4	0.06	0.23
5	Pesawat tenaga produksi sudah memiliki ruangan yang memadai	37	4	0.06	0.24
6	Kendaraan logistik yang memadai	37	4	0.06	0.24

7	Sertifikasi ISO 22000 terkait Food Safety	39	4	0.06	0.26
---	---	----	---	------	------

Kelemahan					
1	Pekerja belum mengetahui sumber bahaya K3	32	3	0.05	0.16
2	SDM K3 belum dimiliki masing-masing cabang	29	3	0.05	0.14
3	Pengawasan K3 hanya dari personel kantor pusat	31	3	0.05	0.15
4	Peralatan kerja belum diinspeksi secara menyeluruh	32	3	0.05	0.16
5	APD pekerja belum memadai	34	3	0.06	0.17
6	Rambu K3 masih menggunakan bahan yang mudah rusak dan belum memadai	33	3	0.05	0.16
7	Kurangnya Safety Campaign untuk sosialisasi ke tenaga kerja	33	3	0.05	0.16
8	Fasilitas TPS B3 belum memadai	32	3	0.05	0.16
9	Kebijakan K3 belum ada	36	4	0.06	0.24
10	Beberapa pesawat tenaga produksi belum memiliki SILO	30	3	0.05	0.15
11	Semua pesawat tenaga produksi belum memenuhi syarat keselamatan	33	3	0.05	0.16
Total Faktor Internal		611	1	3.42	

Tabel 2. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Nilai (B x R)
Peluang					
1	Dukungan keamanan dari pemerintah	35	3	0.09	0.28
2	Adanya penghargaan K3 dari pemerintah	34	3	0.09	0.27
3	Reputasi baik perusahaan untuk meningkatkan daya jual melalui K3	35	3	0.09	0.28
4	Kepercayaan klien dalam kelulusan audit	40	4	0.10	0.42
5	Peningkatan daya jual	37	4	0.10	0.39
6	Peningkatan produktivitas kerja	37	4	0.10	0.39
7	Sertifikasi bidang K3	36	4	0.09	0.38
Ancaman					
1	Aktivitas kontraktor di lingkungan perusahaan	34	4	0.09	0.36
2	Berkurangnya SDM yang kompeten dalam bidang K3 akibat organisasi yang dinamis	33	3	0.09	0.26
3	Bencana Alam (banjir, gempa, longsor)	27	3	0.07	0.21
4	Jarak transportasi dan logistik yang cukup jauh	33	3	0.09	0.26
Total		381	1	3.48	

Tabel 3. Matriks *strength weakness opportunities threat* (SWOT)

		Strengths	Weaknesses
SWOT	1	Perusahaan memiliki departemen Pelatihan sendiri	1 Kebijakan K3 belum ada
	2	Perusahaan mendukung program pelatihan K3 dilakukan secara rutin	2 Pekerja belum mengetahui sumber bahaya K3
	3	Anggaran K3 yang memadai	3 SDM HSE belum dimiliki masing-masing cabang
	4	Pesawat tenaga produksi sudah memiliki ruangan yang memadai	4 Pengawasan HSE hanya dari personel kantor pusat
	5	Kendaraan logistik yang memadai	5 Peralatan kerja belum diinspeksi secara menyeluruh

	6	Sertifikasi ISO 22000 terkait Food Safety	6	APD pekerja belum memadai	
	7	Teknologi barcode untuk inspeksi alat Tanggap Darurat	7	Rambu K3 masih menggunakan bahan yang mudah rusak dan belum memadai	
			8	Fasilitas TPS B3 belum memadai	
			9	Kurangnya Safety Campaign untuk sosialisasi ke tenaga kerja	
			10	Beberapa pesawat tenaga produksi belum memiliki SILO	
			11	Semua pesawat tenaga produksi belum memenuhi syarat keselamatan	
Opportunities	Strengths-Opportunities (SO) Action		Weaknesses-Opportunities (WO) Action		
1	Kepercayaan client dalam kelulusan audit	1	Kerjasama pelatihan terkait K3 dengan pihak eksternal berbasis BNSP dan kemenaker (S1, S2) untuk mendukung kualitas kerja perusahaan (O1, O2)	1	Perbaikan Hierarki Sistem, struktur organisasi, kompetensi yang adaptif dan fasilitas K3 yang memadai (W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, W8, W9) demi mencapai perusahaan yang berkomitmen terhadap K3 (O1, O2, O3, O4)
2	Peningkatan produktivitas kerja	2	Standarisasi inspeksi fasilitas dan kendaraan seluruh cabang sesuai persyaratan K3 (S4, S5, S7) demi tercapainya efisiensi perusahaan (O3, O4)	2	Peningkatan program inspeksi pesawat operasional dengan pihak eksternal yang berkompentensi (W10, W11) demi menghadapi audit dari pemerintah (O5, O6, O7)
3	Peningkatan daya jual	3	Penyelarasan sertifikasi perusahaan bidang K3 (S6) untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah (O5, O6, O7)		
4	Reputasi baik perusahaan untuk meningkatkan daya jual melalui K3				
5	Sertifikasi bidang K3				
6	Dukungan keamanan dari pemerintah				
7	Adanya penghargaan K3 dari pemerintah				
Threats	Strength-Threats (ST) Action		Weaknesses-Threats (WT) Action		
1	Aktivitas kontraktor di lingkungan perusahaan	1	Pembuatan program pelatihan, induksi dengan sistem digitalisasi disuatu kelas (S1, S2) untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman (T1, T2)	1	Pengembangan organisasi K3 untuk memenuhi legalitas perusahaan (W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, W8) dalam meningkatkan budaya K3 di lingkungan perusahaan (T1, T2, T3)

2	Berkurangnya SDM yang kompeten dalam bidang K3 akibat organisasi yang dinamis	2	Kerjasama fasilitas sarana dan prasarana tanggap darurat yang modern dan sesuai (S3, S7) untuk menghadapi kejadian bencana alam di perusahaan (T3)	2	Peningkatan efektivitas dan legalitas pesawat operasional (W10, W11) agar dapat mengatasi kegiatan operasional perusahaan (T4)
3	Bencana Alam (banjir, gempa, longsor)	3	Standarisasi sistem persyaratan pesawat operasional seluruh cabang perusahaan (S4, S5, S6) untuk menanggulangi efektivitas pengiriman perusahaan (T4)		
4	Jarak transportasi dan logistik yang cukup jauh				

3.2. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa peluang kepercayaan klien dalam kelulusan audit memiliki nilai paling tinggi yakni 0.42, sedangkan nilai terkecil pada adanya penghargaan K3 dari pemerintah yaitu 0.27. Faktor yang menjadi peluang dapat berpengaruh pada kinerja Pergudangan apabila menerapkan K3 di cabang perusahaan, yaitu Peningkatan daya jual, produktivitas kerja sebesar 0.39 dan sertifikasi bidang K3 sebesar 0.38. Selanjutnya, faktor yang menjadi ancaman tertinggi adalah aktivitas kontraktor di lingkungan perusahaan dengan nilai 0.36. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap penerapan K3 di cabang perusahaan, karena aktivitas kontraktor langsung berhubungan dengan aktivitas pekerja cabang perusahaan. Faktor ancaman terendah adalah bencana alam (banjir, gempa, longsor) dengan nilai 0.21.

Model manajemen SWOT digunakan untuk menangani semua faktor internal dan eksternal untuk mengekstraksi, meninjau dan mengembangkan strategi manajemen yang tepat untuk memperkuat peluang dan kekuatan

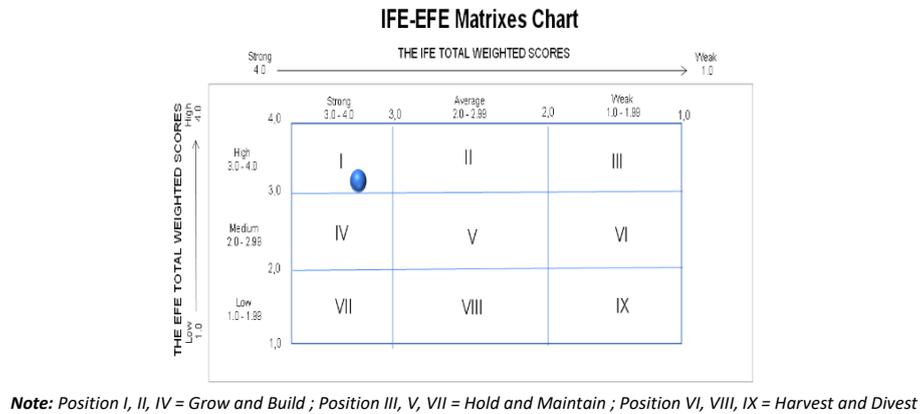
dan untuk menganalisis dan mengurangi kelemahan dan ancaman (13). Dalam studi lain, model SWOT digunakan untuk mengembangkan strategi pengelolaan K3 lingkungan (14). Dalam melakukannya, analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi manajemen dan menggunakan matriks tertentu seperti IFE EFE atau QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yang diberi peringkat dan diprioritaskan. Tabel 3 menyajikan Matriks strength weakness opportunities threat (SWOT) (15).

Hasil evaluasi antara matriks IFE dan EFE, maka diperoleh matriks IE. Total *Weight Score* dari matriks IFE pada sumbu horizontal sebesar 3.42, sedangkan dari matriks EFE pada sumbu vertikalnya sebesar 3.48. Posisi matriks Internal dan Eksternal Pergudangan berada pada sel nomor satu (I) (16). Berdasarkan teori, sel ini menampilkan strategi *Grow and Build*. Strategi yang digunakan pada posisi ini adalah strategi intensif dan integrasi (17).

Perlakuan strategi intensif berupa strategi pengembangan sistem K3 (*OHS system development*) dan strategi integrasi berupa strategi integrasi horisontal sistem K3 (*OHS system horizontal integration*) dari pusat

ke kantor cabang (16). Strategi intensif dan integrasi ini dalam penerapannya membutuhkan tahapan yang sistematis untuk meningkatkan penerapan K3 perusahaan

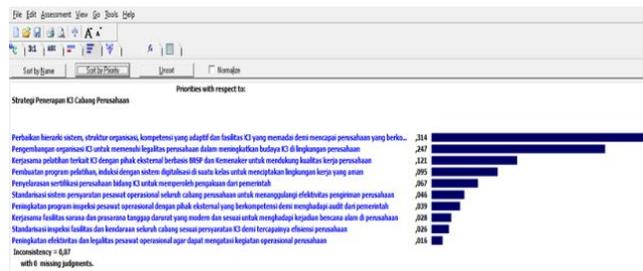
melalui sistem-sistem yang ada (17). Posisi strategi hasil perhitungan Matriks Internal dan Eksternal ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks internal eksternal

Selanjutnya tahap penentuan prioritas alternatif strategi dengan metode AHP. Terdapat dua strategi dalam penerapan K3 cabang perusahaan Pergudangan yaitu, pertama menggunakan strategi pengembangan sistem K3 dan kedua menggunakan strategi integrasi horizontal (14). Gambar 2 menunjukkan matriks prioritas yang menyatakan strategi pengembangan sistem K3. Alternatif strategi yang menjadi prioritas dan berpengaruh nyata pada penerapan K3 di cabang perusahaan Pergudangan yaitu, perbaikan hierarki sistem, struktur organisasi, kompetensi yang adaptif dan fasilitas K3 yang memadai (17). Nilai alternatif strategi ini memiliki nilai tertinggi (0,314). Selanjutnya prioritas kedua adalah alternatif strategi pengembangan organisasi K3 untuk memenuhi

legalitas perusahaan dalam meningkatkan budaya K3 di lingkungan perusahaan (0,247). Prioritas ketiga adalah alternatif strategi kerjasama pelatihan terkait K3 dengan pihak eksternal berbasis BNSP dan Kemenaker untuk mendukung kualitas kerja perusahaan (0,121), prioritas terakhir yaitu alternatif strategi pembuatan program pelatihan, induksi dengan sistem digitalisasi disuatu kelas untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman (0,095). Strategi kedua adalah Strategi integrasi horisontal sistem K3 (*OHS system horizontal integration*), yakni strategi jangka panjang suatu perusahaan dilandaskan pada perkembangan budaya K3 melalui standarisasi beberapa sistem sama yang sudah diterapkan pada pada tahapan yang sama dari kebijakan yang ada (16).



Gambar 2. Grafik prioritas *software expert choice*

Grafik prioritas pada Gambar 2. menunjukkan strategi integrasi horizontal sistem K3 (*OHS system horizontal integration*), diantaranya sebagai berikut: 1) alternatif strategi penyalarsan sertifikasi perusahaan bidang K3 untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah (0,067), 2) standarisasi sistem persyaratan pesawat operasional seluruh cabang perusahaan untuk menanggulangi efektivitas pengiriman perusahaan (0,046), 3) peningkatan program inspeksi pesawat operasional dengan pihak eksternal yang berkompetensi demi menghadapi audit dari pemerintah (0,039), 4) kerjasama fasilitas sarana dan prasarana tanggap darurat yang modern dan sesuai untuk menghadapi kejadian bencana alam di perusahaan (0,028), 5) standarisasi inspeksi fasilitas dan kendaraan seluruh cabang sesuai persyaratan K3 demi tercapainya efisiensi perusahaan (0,026), 6) Peningkatan efektivitas dan legalitas pesawat operasional agar dapat mengatasi kegiatan operasional perusahaan (0,016). Keenam alternatif strategi ini merupakan strategi integrasi horizontal sistem K3 yang dapat meningkatkan penerapan K3 cabang perusahaan Pergudangan. Alternatif strategi ini merupakan strategi jangka panjang dalam penerapan K3 cabang perusahaan,

karena membutuhkan waktu implementasi yang menyeluruh ke semua cabang perusahaan Pergudangan.

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa prioritas penerapan K3 cabang Pergudangan menggunakan strategi pengembangan sistem K3. Strategi pengembangan sistem K3 merupakan dasar untuk memulai penerapan K3 pada cabang perusahaan Pergudangan sebelum melakukan strategi integrasi horizontal sistem K3 yang merupakan strategi jangka panjang untuk standarisasi penerapan pada cabang perusahaan Pergudangan (13). Pada Gambar 2. ditunjukkan bahwa prioritas penerapan K3 cabang perusahaan Pergudangan menggunakan strategi pengembangan sistem K3. Strategi pengembangan sistem K3 merupakan dasar untuk memulai penerapan K3 pada cabang perusahaan Pergudangan sebelum melakukan strategi integrasi horizontal sistem K3 yang merupakan strategi jangka panjang untuk standarisasi penerapan pada cabang perusahaan Pergudangan (15). Dilihat juga indeks konsistensi untuk setiap perbandingan tersebut maksimal sama dengan 0.1 atau 10 persen, maka konsistensi dapat diterima (10).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal bahwa kondisi penerapan keselamatan kesehatan kerja pada cabang perusahaan Pergudangan membutuhkan strategi *Grow and Build* yaitu perlu pengembangan secara intensif dan integrasi. Strategi prioritas yang tepat untuk penerapan K3 di cabang perusahaan Pergudangan adalah pengembangan sistem K3 dan integrasi horizontal sistem K3.

Penerapan strategi intensif dan integrasi membutuhkan tahapan yang sistematis untuk mengembangkan K3. Oleh karena itu, manajemen cabang perusahaan Pergudangan perlu menyusun strategi intensif pengembangan sistem K3 dan strategi integrasi horizontal sistem K3 dari tingkat kantor pusat ke kantor cabang

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang besar kepada para pihak baik dalam kapasitas lembaga maupun personal atas kerjasamanya selama kegiatan studi ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukwika T, Kartikasari SE. Disiplin K3 Melalui Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Di Laboratorium Kimia PT Sucofindo. VISIKES J Kesehat Masy [Internet]. 17 Mei 2021;20(1). Tersedia pada: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/4173>
2. Sulistyowati I, Sukwika T. Investigasi Kecelakaan Kerja Akibat Alat Pelindung

Diri Menggunakan Metode SCAT Dan SMART-PSL. J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J [Internet]. 9 Juni 2022;13(01):27–45. Tersedia pada: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/367>

3. Manurung LA, Sukwika T. Penerapan Kartu Stop Program Sebagai Faktor Penekan Kejadian Kecelakaan Kerja. J Appl Manag Res [Internet]. 28 Mei 2021;1(1):1–10. Tersedia pada: <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/jamr/article/view/255>
4. Purwanti NH, Basriman I, Sugiarto S, Sukwika T. Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Keselamatan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Changshin Reksa Jaya Garut. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 31 Maret 2023;5(2):602–13. Tersedia pada: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/18928>
5. Purba SU, Sukwika T. Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja pada Divisi Proyek. J Appl Manag Res [Internet]. 28 Mei 2021;1(1):65–77. Tersedia pada: <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/jamr/article/view/260>
6. Duncan. Strategic Management: A Competitive Advantage Approach (Fifteenth Edition ed.). British: Pearson Education; 2018.
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta;

- 2019.
8. Septian F, Sukwika T, Maharani MDD. Identifikasi Hambatan Pada Penanganan Penanggulangan Kebakaran Di Wilayah Jakarta Timur Menggunakan Metode Bowtie Analysis dan A'WOT Analysis. *J Migasian* [Internet]. 31 Desember 2021;5(2). Tersedia pada: <https://ojs.akamigasbalongan.ac.id/index.php/jurnal-migasian/article/view/180>
 9. Sukamdani NB, Sulistyadi Y, Sukamdani HB, Eddyono F, Sukwika T. Pengenalan Aplikasi Swot Untuk Meningkatkan Kompetensi SDM Hotel Grand Sahid Jaya Saat Mengambil Keputusan. *J Pengabdian Kpd Masy.* 2023;29(2).
 10. Yusuf M. Peran Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process dan Ergonomi. Yogyakarta: Institut Sains & Teknologi AKPRIND; 2018.
 11. Widjaja AN, Abdullah S. Pengaruh Lingkungan Kerja Non-Fisik Terhadap Tindakan Tidak Aman Dan Kondisi Tidak Aman Dampaknya Terhadap Kecelakaan Kerja. *J Appl Manag Res* [Internet]. 28 Mei 2021;1(1):55–65. Tersedia pada: <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/jamr/article/view/231>
 12. Madefri R, Sukwika T. Kajian Kompetensi Ahli K3 Terhadap Kinerja SMK3 pada PLTGU POMU Priuk. *J Migasian* [Internet]. 31 Desember 2021;5(2). Tersedia pada: <https://ojs.akamigasbalongan.ac.id/index.php/jurnal-migasian/article/view/160>
 13. Pishehvar A, Mollazadeh N. Reviewing and Improving Health Safety Environment Management Program Using SWOT Analytical Planning. *Spec J Chem.* 2018;3.
 14. Pazouki M, Jozi S, Ziari Y. Strategic Management in Urban Environment Using SWOT and QSPM Model. *Glob J Environ Sci Manag.* 2017;3(2).
 15. David FR. *Strategic management: concepts and cases: A competitive advantage approach.* Pearson; 2017. 127 hal.
 16. Sudiyono S, Hasibuan S. Strategi Implementasi Sistem Manajemen K3 Yang Berkelanjutan Pada Perusahaan Pembangkit Listrik Indonesia. *Oper Excell J Appl Ind Eng* [Internet]. 24 Juli 2019;11(2):153. Tersedia pada: <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/oe/article/view/5885>
 17. Romero EFF. *Strategic Project Management: A Methodology for Sustainable Competitive Advantage.* Reviata EAN. 2018;1(1).